



Beberapa Siswa Jalani UN Berbasis Kertas

YOGYA, TRIBUN - Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Edy Heri Suasana menjelaskan, ada dua siswa SMP yang berada di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) yang tetap mengikuti Ujian Nasional (UN). Satu siswa di Lapas Sleman, sementara satu siswa lain di Lapas Wonosari.

Edy mengatakan, untuk siswa yang berada di Lapas Sleman masih memungkinkan untuk melakukan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Siswa tersebut menjalani UNBK di sekolah asalnya, namun dengan pengawasan ketat baik dari pihak kepolisian maupun lapas.

"Kami jemput anak tersebut dilapas. Didampingi dengan satu orang dari kepolisian dan satu orang dari lapas. Lalu ketika mengerjakan soal, ia dijaga dua orang pengawas ujian. Total ada empat orang yang mengawasi selama ia mengerjakan soal," ungkapnya, Selasa (24/4).

Siswa itu mengerjakan soal di ruangan terpisah, tidak membaur dengan siswa lain yang juga melaksanakan UNBK di kelasnya. "Ruangnya berbeda, namun server-nya sama," katanya.

Sementara itu, lanjutnya, siswa yang berada di Lapas Wonosari tidak memungkinkan untuk mengikuti UNBK. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang juga harus melaksanakan UN. Hal tersebut lantas tak memungkinkan pihak lapas dan kepolisian untuk mengirim personl guna melakukan pendampingan terhadap siswa, jika harus melaksanakan UNBK di sekolahnya.

"Kita unduhkan paket soal untuk dia yang sudah di-print, lalu kita bawa ke sana. Tidak UNBK, UN berbasis kertas," urainya.

Walaupun ujian berbasis kertas, Edy menuturkan bahwa saat mengerjakan ujian siswa tersebut diawasi oleh lima orang yang terdiri dari dua orang pengawas ujian, dua orang pihak lapas, dan satu orang tenaga administrasi dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Selain siswa yang tersandung masalah hukum dan menjalani UN berbasis kertas di Lapas Wonosari, Edy menuturkan bahwa pelaksanaan UN berbasis kertas ada di SMP Yaketunis.

"Ada 13 anak yang tidaj berbasis komputer. Mereka yakni dua low vision, 1 slow

leaner, dan 10 tunanetra. Khusus tunanetra kita unduh soal dan dimodifikasi dengan Braille," beberrnya.

Selanjutnya, untuk siswa low vision, soal dicetak dengan ukuran huruf yang lebih besar, sementara untuk slow leaner diberi tambahan waktu pengerjaan.

"Semuanya mendapatkan tambahan 30 menit. Hak mereka 2,5 jam meskipun, mereka ini ada yang dua jam sudah selesai," ungkapnya.

Anggota Forum Pemantau Independen (Forpi) Kota Yogyakarta, Baharuddin Kamba menjelaskan pihaknya melakukan pantauan pada hari kedua pelaksanaan UNBK.

"Pada hari kedua pelaksanaan UNBK, Forpi Kota Yogyakarta melakukan pemantauan pelaksanaan UNBK di SMP N 6 dan SMP N 1 Kota Yogyakarta. Dari hasil pemantauan pada hari kedua pelaksanaan UNBK berjalan dengan lancar," beberrnya.

Kamba menjelaskan hal itu berbeda dengan pelaksanaan UNBK hari pertama, di mana sebagian besar sekolah yang melaksanakan UNBK mengalami offline pada server-nya. **(kur)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Forpi			

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005